

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Individu mengalami masa remaja menuju masa dewasa, yaitu masa dewasa muda yang dimulai dari usia 20 sampai 40 tahun (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009). Salah satu tugas perkembangan yang khas pada individu dalam tahapan dewasa muda adalah membentuk komitmen atau hubungan keterikatan yang penting dengan lawan jenisnya melalui ikatan pernikahan (Papalia, Olds dan Feldman, 2009; Miller, 2002).

Fase dewasa awal sebagai suatu fase dalam siklus kehidupan berbeda dengan fase-fase sebelum dan sesudahnya. Fase usia dewasa awal merupakan fase untuk membuat suatu komitmen pada diri, khususnya membuat pilihan tentang pernikahan, anak, pekerjaan dan gaya hidup yang akan menentukan kondisi dan tempat di fase berikutnya (Lerner 1983 : 554). Lebih lanjut, Hurlock (1991) mengemukakan karakteristik perkembangan dewasa awal sebagai masa pengaturan. Usia dewasa awal merupakan saat ketika seseorang mulai mengatur dan memiliki rasa tanggung jawab sebagai orang dewasa. Tanggung jawab pribadi yang bersangkutan dengan orang-orang mengambil tanggung jawab individu untuk keputusan dan tindakan, bersama-sama dengan hasil yang dibuat dan dampak pada orang lain (Lopez 2009: 709). Linley dan John Maltby (Lopez 2009: 709) menyatakan tanggung jawab pribadi adalah kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kehidupan seseorang dan dampak seseorang pada orang lain.

Sebelum memasuki kehidupan pernikahan, dibutuhkan kesiapan dalam diri individu (Blood, 1969). Kesiapan menikah merupakan keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan seorang pria atau wanita, siap menerima tanggung jawab sebagai seorang suami atau istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga dan siap untuk mengasuh anak (Duvall dan Miller, 1985). Kesiapan menikah menurut Duvall dan Miller (1985) adalah keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap mengatur anak.

Menurut Blood (1987), kesiapan menikah terdiri atas kesiapan emosi, kesiapan sosial, kesiapan peran, kesiapan usia, kesiapan finansial. Perubahan zaman membuat kesiapan menikah adalah pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua per bulan (Rp/bulan), lama pendidikan (tahun), dan kelengkapan orang tua.

Sikap terhadap pernikahan perlu diperhatikan sebelum individu melangkah memasuki jenjang pernikahan karena sikap terhadap pernikahan mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan dalam pernikahan (Servaty & Weber tahun 2008). Faktor yang mempengaruhi sikap individu terhadap pernikahan, yaitu: (1) keluarga, termasuk di dalamnya status pernikahan orang tua; (2) *attachement* dan agama; (3) pendidikan; (4) media; (5) gender; serta (6) pengalaman hubungan di masa lalu.

Konsekuensi fase usia dewasa awal adalah individu mulai dituntut untuk mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap peran baru yang dimiliki. Penyesuaian terhadap peran dan bagi tugas bagi pasangan yang baru menikah sering menimbulkan masalah. Salah satu penyebab sulitnya menjalankan tugas baru adalah kurangnya kesiapan diri untuk menjalankan tugas (Hurlock, 1994). Oleh karena itu, sebelum memasuki dunia pernikahan diperlukan kesiapan (Blood, 1978).

Penelitian dilakukan Fitri Sari dan Euis Sunarti pada tahun 2013 pada dewasa muda yang menjadi responden dalam penelitian, terdiri atas 32 orang laki-laki (29,1%) dan 78 orang perempuan (70,9%). Mahasiswa laki-laki memiliki rentang usia antara 18-24 tahun, sedangkan mahasiswa perempuan 18-23 tahun. Hasil penelitian, rata-rata usia ideal menikah bagi laki-laki adalah 26,3 tahun dengan kisaran 23-30 tahun. Rata-rata usia ideal menikah perempuan adalah 23,9 tahun dengan kisaran 20-27 tahun. Berdasarkan jawaban mahasiswa dalam penelitian, rata-rata usia ingin menikah adalah 26,1 tahun. Hasil menunjukkan lebih dari separuh mahasiswa laki-laki (53,1%) ingin menikah pada usia 26-28 tahun, hampir separuhnya (43,5%) memilih menikah pada usia 23-25 tahun, dan sebagian kecil mahasiswa laki-laki (3,1%) ingin menikah pada usia 29-31 tahun. Mahasiswa perempuan rentang usia ingin menikah adalah 22-28 tahun. Hampir seluruh mahasiswa perempuan (84,6%) yang ingin menikah pada usia 23-25 tahun, dan sebagian kecil mahasiswa perempuan (10,3%) yang ingin menikah pada usia 26-28 tahun, (3,6%) ingin menikah pada usia 20-22 tahun. Rata-rata usia ingin menikah perempuan adalah 24,24 tahun..

Kualitas pernikahan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, yaitu performa pasangan dalam menjalankan peran sebagai suami-istri, harapan pasangan mengenai tingkah laku yang dianggap sesuai dalam suatu pernikahan, lamanya pernikahan, komunikasi (Duvall & Miller, 1985). Faktor-faktor lain yang turut berperan adalah kebahagiaan pernikahan, orang

tua, lamanya pengenalan, persetujuan orang tua, alasan menikah, dan usia ketika menikah (Stinnet, Walters & Stinnet, 1991).

Faktor yang berperan dalam kesuksesan pernikahan adalah dukungan sosial, baik dari keluarga maupun dari lingkungan sekitar. Menurut Larson & Holman (1994) menyebutkan dukungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap pilihan kesiapan untuk menikah. Dukungan sosial (*social support*) adalah pertukaran interpersonal yang dicirikan oleh perhatian emosi, bantuan instrumenal, penyediaan informasi, atau pertolongan (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Dukungan sosial dapat meningkatkan rasa sejahtera, kontrol personal, perasaan yang positif, serta membantu individu mempersepsi perubahan yang terjadi dengan tingkat stress yang lebih rendah (Astuti, Santosa, & Utami, 2000). Dukungan sosial efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa-masa sulit dan menekan (Broman dalam Taylor, Peplau & Sears, 2009).

Dukungan sosial sangat diperlukan seseorang dalam menghadapi masalah terutama dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Rodin dan Salovey (dalam met, 1994 hlm. 133) menyatakan dukungan sosial terpenting berasal dari keluarga. Orang tua sebagai bagian dalam keluarga merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak dan salah satu sumber dukungan sosial bagi anak dan keluarga. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok (Sarafino & Smith, 2008). Hal ini dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam mempersiapkan diri menuju jenjang pernikahan.

Ketidaksiapan seseorang dalam pernikahan dapat menyebabkan permasalahan. Perselingkuhan menempati urutan tertinggi dalam daftar penyebab perceraian di Indonesia. Data dari Dirjen Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung pada tahun 2016 perceraian tertinggi di Indonesia ada di provinsi Jawa Timur 86.491. Kemudian Jawa Barat 75.001, Jawa Tengah 71.373, Sulawesi Selatan 12.668, DKI Jakarta 11.321, Sumatera Utara 10.412, dan Banten 10.140 (Statistik Indonesia 2017, BPS).

Karakteristik penduduk di Kota Bandung didominasi oleh kelompok usia produktif, yaitu 25-29 tahun. Presentase penduduk pada kelompok usia produktif sebanyak 10,81 persen dari total penduduk 2.497.938. Penduduk kelompok umur 60-64 tahun memiliki persentase paling rendah yaitu sebanyak 1,65 persen. Hasil pendataan Susenas 2014, penduduk usia 10 tahun ke atas menurut status perkawinan, menunjukkan 57,07% penduduk Kota Bandung berstatus kawin, 36,98% berstatus belum kawin, 1,28% cerai

mati, dan 4,67% cerai hidup. Berarti lebih dari setengah penduduk Kota Bandung yang berumur 10 tahun ke atas berstatus kawin (Statistik Kota Bandung, 2017, BPS).

Awal 2016, sebanyak 3.412 kasus perceraian terjadi di Kota Bandung. Artinya dengan kenaikan sekitar 15 persen dari tahun 2014. Kasus perceraian yang terjadi di Kota Bandung didominasi oleh gugatan dari pihak istri (wanita). Kondisi ekonomi dan orang ketiga menjadi faktor utama banyaknya pasangan di Kota Bandung memilih bercerai. Faktor orang ketiga yang dimaksud bukan hanya dari Pria Idaman Lain (PIL) maupun Wanita Idaman Lain (WIL), tapi juga dari faktor ikut campur orangtua dalam kehidupan rumah tangga pasangan suami istri. Kasus perceraian yang terjadi di Kota Bandung, kebanyakan memang bermula dari permasalahan awal pra-nikah.

Angka perceraian yang makin tinggi membawa dampak yang kompleks bagi kehidupan sosial, tidak hanya bagi pasangan yang bersangkutan tetapi juga pada anak-anak. Olson (1996) memaparkan makin tinggi tingkat perceraian menunjukkan bahwa sebenarnya pasangan tersebut tidak siap menghadapi tantangan dalam pernikahan. Fowers dan Olson (1986) menegaskan, *distress* yang dialami pada 3 tahun pertama pernikahan sebenarnya telah dialami sejak awal, yaitu masa sebelum menikah. *Distress* memicu terjadinya konflik dan dapat berakhir perceraian, sehingga sangat masuk akal bahwa pasangan yang akan menikah perlu melakukan persiapan terbaik yang dapat dilakukan agar dapat menciptakan relasi yang harmonis dan sehat dengan pasangan dan anak-anaknya kelak.

Banyaknya kasus perceraian di Indonesia diakibatkan oleh kurangnya persiapan individu dalam menjalani peran baru dalam rumah tangga. Dukungan agar masalah dalam pernikahan tidak terjadi dengan mempersiapkan mahasiswa sebagai orang dewasa awal yang memiliki tugas perkembangan untuk berumah tangga. Persiapan diri mahasiswa dapat dibantu salah satunya melalui layanan Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor untuk memfasilitasi perkembangan konseli dalam mencapai kemandirian sesuai tugas perkembangannya. Menurut Havighurst (dalam Lemme, 1995), tugas-tugas perkembangan pada periode dewasa muda di antaranya adalah memilih pasangan hidup, belajar untuk hidup dengan pasangan dalam suatu pernikahan, dan membentuk keluarga. Duvall dan Miller (1985) mengemukakan menikah menjadi salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa muda. Disimpulkan, salah satu peran bimbingan dan konseling di perguruan tinggi adalah memfasilitasi terpenuhinya salah satu

tugas perkembangan individu dewasa awal, yaitu salah satunya mempersiapkan pernikahan.

Penelitian mengenai kesiapan menikah masih sedikit, terutama di Indonesia. Semakin tingginya angka perceraian, mendorong peneliti meninjau lebih jauh bagaimana persepsi mahasiswa mengenai hubungan dukungan sosial orang tua terhadap kesiapan menikah dewasa awal pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, kesiapan menikah harus dimiliki individu dewasa awal untuk mengurangi dampak perceraian. Penelitian mengenai sikap terhadap kesiapan menikah masih sangat minim. Mempersiapkan diri untuk menikah dengan orang yang berbeda dapat membuat calon pengantin belajar menjadi lebih peka dengan pasangannya. Calon pengantin dapat belajar memposisikan diri dengan perbedaan dan latar belakang pasangan melalui dukungan sosial. Dukungan sosial diharapkan dapat mengurangi konflik dan ketidaksiapan pasangan untuk menerima perbedaan. Di saat pasangan memiliki kesiapan untuk menjalin relasi intim dengan orang yang memiliki karakteristik yang berbeda, secara tidak langsung pasangan akan berfokus pada pembentukan kesepakatan dan solusi dalam menghadapi perbedaan.

Peningkatan angka perceraian di Indonesia sudah mengkhawatirkan. Diperlukan upaya penanggulangan yang efektif dan usaha yang terus menerus dari semua pihak untuk bersinergi mengatasi masalah perceraian. (Sumber: Kompas Hal. 34, 04 Maret 2016). Pihak-pihak yang terlibat dalam penanggulangan perceraian adalah keluarga terutama orang tua, kerabat, lingkungan sekitar.

Penelitian Nani Sugandhi (2010) menyebutkan upaya mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dalam menghadapi kesiapan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga adalah dengan cara berkonsultasi atau berdiskusi dengan berbagai pihak, yaitu dengan keluarga terdekat, dosen, dan kerabat. Upaya yang dilakukan mahasiswa, menunjukkan melalui konsultasi atau diskusi di keluarga yang paling sering dilakukan adalah dengan ibu, sehingga orang tua memiliki pengaruh paling besar dalam penerimaan informasi mengenai pernikahan.

Rumusan masalah penelitian seberapa besar hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pernikahan. Terdapat dua variabel penelitian, yaitu

kesiapan menikah sebagai variabel bebas yang diberi simbol (x) dan dukungan sosial orang tua sebagai variabel terikat yang diberi simbol (y).

Secara operasional rumusan masalah dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa kesiapan menikah mahasiswa S1 Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Angkatan 2016 Tahun Ajaran 2019/2020 Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Seperti apa persepsi mahasiswa terhadap dukungan sosial orang tua mahasiswa S1 Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Angkatan 2016 Tahun Ajaran 2019/2020 Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi dukungan sosial orang tua dengan kesiapan menikah mahasiswa S1 Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Angkatan 2016 Tahun Ajaran 2019/2020 Universitas Pendidikan Indonesia?
4. Bagaimana implikasi bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kesiapan menikah?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu memperoleh gambaran mengenai hubungan dukungan sosial orang tua terhadap kesiapan menikah mahasiswa S1 Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Tahun Ajaran 2019/2020 Universitas Pendidikan Indonesia, serta implikasinya bagi layanan Bimbingan dan Konseling. Tujuan penelitian secara khusus sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesiapan menikah mahasiswa S1 Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Angkatan 2016 Tahun Ajaran 2019/2020 Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Mendeskripsikan persepsi bentuk dukungan sosial orang tua mahasiswa S1 Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Angkatan 2016 Tahun Ajaran 2019/2020 Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Mendeskripsikan hubungan dukungan sosial orang tua dengan kesiapan menikah mahasiswa S1 Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Angkatan 2016 Tahun Ajaran 2019/2020 Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Merumuskan implikasi Dukungan Sosial bagi Kesiapan Menikah dalam Bimbingan dan Konseling.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya kesiapan menikah pada individu dewasa awal.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis yang diharapkan diperoleh dari penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagi konselor di perguruan tinggi, dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan untuk layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kesiapan menikah dewasa awal.
- 2) Bagi penelitian selanjutnya, penelitian dapat dijadikan bahan kajian kesiapan menikah dewasa awal.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi yang akan dilakukan tersusun atas lima bab, yaitu.

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi;

BAB II Kajian Pustaka/Landasan Teoritis terdiri dari konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumusan utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji; penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti termasuk prosedur, subjek, dan temuannya; posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti;

BAB III Metodologi Penelitian yang terdiri dari Desain Penelitian, Partisipan, Populasi dan Sampel Penelitian, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, Teknis Analisis Data

BAB IV Temuan dan Pembahasan

BAB V Simpulan dan Rekomendasi yang terdiri dari Simpulan, dan Rekomendasi Daftar Pustaka